TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

UPAYA PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM MENGURANGI INSECURITY: STUDI KASUS PADA SISWA KELAS VII MTs DARUL MUZARI'IN DARUNNAJAH 23

Muhamad Fahmiyudin[1], Syaefulloh[2]
Universitas Mathla'ul Anwar Banten[1], Universitas Darunnajah[2]
e-mail: fahmiyudin16@gmail.com[1], saifulnawawi12@gmail.com[2]

Diterima: *09/10/2026*; Direvisi: *18/10/2026*; Diterbitkan: *02/11/2026*

ABSTRAK

Siswa kelas VII lulusan Sekolah Dasar (SD) umum yang memasuki madrasah berasrama kerap menghadapi kesenjangan literasi Al-Qur'an dibandingkan lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI), sehingga muncul rasa takut salah, minder, dan pasif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi awal kepercayaan diri siswa, merancang dan melaksanakan program peningkatan kepercayaan diri, serta menganalisis dampaknya terhadap pengurangan *insecurity* siswa kelas VII MTs Darul Muzari'in Darunnajah 23. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru Al-Qur'an Hadits, wali kelas, dan lima siswa lulusan SD, serta dokumentasi; data dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dan diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Kerangka ADDIE digunakan sebagai skenario prosedural untuk menata intervensi di kelas. Hasil menunjukkan bahwa pada awal semester 30 dari 40 siswa mengalami hambatan kepercayaan diri. Program yang dijalankan terdiri atas empat pilar, yaitu *scaffolding* pra-KBM, *peer tutoring*, *positive reinforcement* dan *probing*, serta *judgment-free zone*. Pelaksanaannya berkaitan dengan meningkatnya keberanian bertanya dan menjawab, berkurangnya gejala kecemasan fisik, dan menurunnya rasa takut salah serta minder pada empat dari lima siswa informan. Satu siswa dengan ketertinggalan literasi dasar yang berat dan rasa minder yang mengakar masih membutuhkan pendampingan personal yang berkesinambungan melalui kerja sama guru, pembina asrama, dan orang tua.
Kata Kunci: *Kepercayaan Diri, Insecurity, Scaffolding, Peer Tutoring, Al-Qur'an Hadits.*

ABSTRACT

Grade VII students who graduated from public elementary schools and enter a boarding madrasah often face a gap in Qur'anic literacy compared with graduates of Islamic elementary schools (MI), which gives rise to fear of making mistakes, feelings of inferiority, and passivity in learning. This study aims to analyze students' initial self-confidence, to design and implement a self-confidence enhancement program, and to analyze its impact on reducing academic insecurity among Grade VII students at MTs Darul Muzari'in Darunnajah 23. A qualitative case study design was employed. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews with the Al-Qur'an Hadith teacher, the homeroom teacher, and five students, and documentation; they were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and checked through source and technique triangulation. The ADDIE framework served as a procedural scenario for organizing classroom interventions. At the beginning of the semester, 30 of 40 students experienced self-confidence barriers. The program consisted of four pillars: pre-lesson scaffolding, peer tutoring, positive reinforcement with probing, and a judgment-free zone. Its implementation was associated with greater

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

willingness to ask and answer questions, fewer physical symptoms of anxiety, and a reduced fear of mistakes and feelings of inferiority among four of the five student informants. One student with a severe basic-literacy gap and deeply rooted inferiority still required continuous personal assistance through cooperation among teachers, dormitory mentors, and parents.
Keywords: *Self-Confidence, Academic Insecurity, Scaffolding, Peer Tutoring, Al-Qur'an Hadith.*

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu penentu penting keberhasilan belajar. Siswa yang percaya diri lebih berani bertanya, menjawab, dan mencoba ketika menghadapi kesulitan, sedangkan siswa yang kurang percaya diri cenderung ragu, takut salah, dan enggan menunjukkan kemampuannya. Persoalan ini menjadi lebih tampak pada masa peralihan antarjenjang, ketika siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, tuntutan, dan teman sebaya yang baru (Elizabethalia et al., 2023).

Kondisi tersebut dijumpai pada siswa kelas VII MTs Darul Muzari'in Darunnajah 23, sebuah madrasah di bawah naungan pondok pesantren yang menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan khas pesantren. Latar belakang pendidikan siswanya beragam. Sebagian berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengikuti pembiasaan keagamaan, sementara sebagian lainnya berasal dari Sekolah Dasar (SD) umum dan baru pertama kali berhadapan dengan padatnya muatan keagamaan di lingkungan berasrama. Ketimpangan bekal awal ini terutama terlihat pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, ketika siswa diminta membaca ayat, menjawab pertanyaan, atau tampil di depan kelas.

Dalam penelitian ini *insecurity* dipahami sebagai rasa tidak aman yang dialami siswa dalam kegiatan belajar, berupa takut salah, takut gagal, takut dinilai negatif, dan tidak yakin akan kemampuan diri. Gejalanya tidak selalu berupa nilai yang rendah. Siswa dapat tampak diam, menunduk, tidak bertanya meskipun belum paham, dan membandingkan dirinya dengan teman yang lebih lancar. Beberapa kerangka teori membantu menjelaskan gejala ini. Maslow (1987) menempatkan rasa aman dan penerimaan sebagai prasyarat bagi pencapaian kebutuhan yang lebih tinggi, sedangkan Rogers (1969) menekankan bahwa belajar bermakna tumbuh dalam iklim yang menerima dan tidak menghakimi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Wijayanti dan Nusantoro (2022) mengkaji hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku asertif dalam menyampaikan pendapat di kelas pada siswa SMP. Temuan penelitian tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya kepercayaan diri dalam mendorong keberanian siswa berpartisipasi secara verbal dalam pembelajaran. Dalam konteks siswa kelas VII MTs Darul Muzari'in Darunnajah 23, lingkungan belajar yang suportif dan tidak mempermalukan siswa ketika melakukan kesalahan menjadi penting agar keterbatasan kemampuan awal membaca Al-Qur'an tidak semakin memperkuat rasa minder, takut salah, dan keengganan untuk berpartisipasi.

Erikson (1968) menjelaskan bahwa pada tahap *industry versus inferiority*, pengalaman keberhasilan, kesulitan memenuhi tuntutan lingkungan, dan perbandingan dengan teman sebaya dapat berkaitan dengan berkembangnya perasaan mampu atau rendah diri. Relevansi pandangan tersebut terlihat dalam penelitian Azhar et al. (2023), yang mengkaji hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VII SMP. Penelitian tersebut memperkuat pentingnya kepercayaan diri dalam memahami penyesuaian siswa terhadap lingkungan sosial yang baru. Dweck (2006) melalui konsep *growth mindset*

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

menekankan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan proses belajar. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nasril (2023) menjelaskan pentingnya *growth mindset* dalam mendukung motivasi belajar peserta didik, yakni melalui keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan dengan belajar dan pengalaman. Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an tidak seharusnya langsung memandang keterbatasan tersebut sebagai ketidakmampuan permanen. Guru perlu memberikan kesempatan berlatih secara bertahap, mengapresiasi kemajuan, dan mendorong siswa untuk berani mencoba tanpa takut dipermalukan ketika melakukan kesalahan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan melalui intervensi terarah. Saragih dan Manurung (2023) melaporkan bahwa layanan bimbingan kelompok membantu membentuk percaya diri dan mengurangi rasa *insecure* pada siswa SMA. Fahmi et al. (2023) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling realitas berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Temuan yang sejalan dilaporkan Kusumawati (2023), yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling symbolic* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengajukan pertanyaan di kelas. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa layanan yang terstruktur dapat mendukung kepercayaan diri siswa, baik melalui pengembangan pemahaman terhadap diri sendiri maupun melalui pemberian contoh perilaku yang dapat ditiru. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, pendekatan tersebut relevan untuk mendorong siswa agar lebih berani bertanya, membaca, dan mencoba meskipun kemampuan awal mereka berbeda-beda. Nirmala dan Daulay (2025) memetakan perbedaan tingkat *academic insecurity* berdasarkan gender. Studi-studi tersebut umumnya berlangsung di ruang bimbingan konseling, berfokus pada diagnosis atau pengukuran, dan dilakukan pada jenjang atau konteks yang berbeda. Kajian yang menelaah program penguatan kepercayaan diri yang dijalankan guru mata pelajaran dalam pembelajaran harian untuk mengurangi *insecurity* siswa kelas VII madrasah tsanawiyah berasrama masih terbatas.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan (1) menganalisis kondisi kepercayaan diri siswa kelas VII MTs Darul Muzari'in Darunnajah 23 pada awal semester, (2) memaparkan rancangan program peningkatan kepercayaan diri, (3) memaparkan pelaksanaannya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dan (4) menganalisis dampaknya terhadap pengurangan *insecurity* siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian penguatan kepercayaan diri sebagai bagian dari praktik pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dilaksanakan langsung oleh guru mata pelajaran, bukan semata-mata melalui layanan bimbingan dan konseling yang terpisah dari kegiatan belajar. Penelitian ini juga menempatkan keragaman latar belakang pendidikan awal siswa dan karakteristik lingkungan madrasah berasrama sebagai konteks penting dalam memahami *insecurity* pada masa transisi ke kelas VII. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji kondisi kepercayaan diri siswa, tetapi juga mendeskripsikan rancangan, pelaksanaan, dan dampak program penguatan kepercayaan diri dalam pembelajaran sehari-hari. Kebaruan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aman, suportif, dan mendorong keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena gejala yang dikaji, yaitu malu, minder, takut salah, dan kecemasan berbicara di depan kelas, berkaitan dengan pengalaman dan perilaku yang

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

berlangsung secara alami dan sulit diwakili oleh angka semata. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu unit sosial yang spesifik, yaitu kelas VII di satu madrasah, sehingga memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam interaksi antara praktik guru, iklim kelas, dan relasi teman sebaya (Yin, 2018; Sugiyono, 2019). Assyakurrohim et al. (2023) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengkajian kasus yang spesifik dan kaya informasi. Sejalan dengan itu, Septiana et al. (2024) menegaskan bahwa studi kasus dapat mengungkap kompleksitas fenomena sosial dan pendidikan dengan mempertimbangkan konteks tempat fenomena tersebut berlangsung. Oleh karena itu, desain ini sesuai untuk memahami pengalaman siswa terkait kepercayaan diri dan rasa *insecure* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, terutama dalam kaitannya dengan praktik guru, iklim kelas, dan interaksi teman sebaya. Penelitian ini diarahkan pada pemahaman kontekstual terhadap kasus yang diteliti, bukan pada generalisasi statistik terhadap seluruh siswa madrasah.

Penelitian dilaksanakan di MTs Darul Muzari'in Darunnajah 23 pada Juni hingga Agustus 2026. Subjek penelitian adalah 40 siswa kelas VII. Informan ditentukan secara *purposive* dan berjumlah tujuh orang, yaitu guru Al-Qur'an Hadits sebagai informan kunci yang merancang dan melaksanakan intervensi, wali kelas VII sebagai informan pendukung, dan lima siswa lulusan SD yang mengalami gejala *insecurity* pada observasi awal serta mengikuti seluruh tahapan intervensi. Identitas siswa disamarkan dengan kode (Tabel 1).

Tabel 1. Informan penelitian

Kode	Status	Peran dalam penelitian
G-AQH	Guru Al-Qur'an Hadits	Informan kunci; perancang dan pelaksana intervensi
WK-VII	Wali kelas VII	Informan pendukung; pengamat sikap dan iklim sosial kelas
S-1	Siswa kelas VII (lulusan SD)	Cemas membaca Al-Qur'an; sulit menyambung ayat
S-2	Siswa kelas VII (lulusan SD)	Canggung dan takut ditunjuk guru
S-3	Siswa kelas VII (lulusan SD)	Cemas dinilai di depan umum
S-4	Siswa kelas VII (lulusan SD)	Pasif dan menyembunyikan ketidakpahaman
S-5	Siswa kelas VII (lulusan SD)	*Insecurity* mendalam dan penarikan diri

Sumber: data penelitian (2026).

Observasi lapangan dilaksanakan pada periode Juni–Agustus 2026, dengan pengamatan yang mencakup kondisi awal kepercayaan diri dan *insecurity* siswa, pelaksanaan empat pilar intervensi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, serta perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada kondisi awal sebelum intervensi, selama pelaksanaan program penguatan kepercayaan diri, dan setelah program dilaksanakan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku siswa dalam kegiatan belajar. Aspek yang diamati meliputi keberanian membaca Al-Qur'an, kesediaan menjawab atau mengajukan pertanyaan, respons ketika diminta tampil di depan kelas, serta interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya. Durasi dan frekuensi tersebut disesuaikan dengan catatan lapangan aktual agar proses pengumpulan data dapat ditelusuri secara transparan.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Data dikumpulkan melalui observasi kelas dengan lembar observasi (*observation checklist*), wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa profil madrasah, data siswa, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, dengan dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual dalam latar alamiah. Sejalan dengan hal tersebut, Nurrahmah et al. (2025) menegaskan bahwa keterlibatan langsung peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan penggalian informasi yang mendalam sesuai dengan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, pedoman observasi dan wawancara digunakan untuk membantu peneliti menggali informasi secara sistematis mengenai praktik guru, iklim kelas, dan interaksi teman sebaya yang berkaitan dengan kepercayaan diri serta rasa *insecure* siswa. Selama pelaksanaan intervensi, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk mengidentifikasi kondisi awal, mendokumentasikan pelaksanaan program, dan mengamati perubahan perilaku siswa terkait kepercayaan diri dan *insecurity*. Pengamatan mencakup respons siswa selama kegiatan pembelajaran, interaksi antara siswa dan guru maupun teman sebaya, serta perubahan keberanian siswa dalam membaca Al-Qur'an, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Sementara itu, guru Al-Qur'an Hadits melaksanakan program penguatan kepercayaan diri melalui empat pilar intervensi, yaitu *scaffolding* pra-KBM, *peer tutoring*, *positive reinforcement* dan *probing*, serta *judgment-free zone*. Pemisahan peran ini dijelaskan untuk memperlihatkan pihak yang menjalankan intervensi dan pihak yang mengumpulkan serta menganalisis data. Catatan observasi dibuat secara sistematis untuk merekam perilaku siswa, respons terhadap kegiatan pembelajaran, dan dinamika interaksi kelas, tanpa mengandalkan kesan umum semata.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (siswa, guru Al-Qur'an Hadits, dan wali kelas), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), ketekunan pengamatan, dan *member check*. Kerangka ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) dari Branch (2009) digunakan sebagai kerangka prosedural untuk mengorganisasi pelaksanaan intervensi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hidayat dan Nizar (2021) menjelaskan ADDIE sebagai model desain pembelajaran yang mencakup lima tahapan sistematis. Dalam penelitian ini, tahapan tersebut diadaptasi untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, merancang strategi penguatan kepercayaan diri, menyiapkan aktivitas pendukung, melaksanakan intervensi, dan mengevaluasi proses pembelajaran. ADDIE tidak digunakan sebagai desain penelitian dan pengembangan (R&D), melainkan sebagai panduan prosedural pelaksanaan intervensi. Penelitian ini tidak menggunakan pre-test dan post-test; dinamika kepercayaan diri siswa dianalisis melalui triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi awal kepercayaan diri dan insecurity siswa

Pada tahap analisis, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hambatan kepercayaan diri terpusat pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, khususnya yang menuntut literasi Al-Qur'an seperti membaca ayat, ketepatan tajwid, makhraj, dan kelancaran hafalan.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Dari 40 siswa, kondisi awal dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok seperti yang terlohat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan kondisi awal siswa kelas VII

Kelompok	Jumlah	Karakteristik
Percaya diri tinggi	10	Membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tampil tenang; sebagian besar lulusan MI.
Cemas / kurang percaya diri	22	Umumnya lulusan SD umum; baru menguasai huruf hijaiyah tunggal, masih mengeja, dan kaku saat menyambung ayat; canggung dan ragu saat membaca di depan umum.
Insecurity ekstrem	8	Lulusan SD umum dengan kemampuan pada taraf Iqra; muncul kecemasan fisik yang kuat dan penarikan diri secara sosial.

Sumber: observasi kelas dan dokumentasi latar belakang pendidikan siswa (2026).

Tabel 2 menunjukkan bahwa 30 dari 40 siswa (75%) mengalami hambatan kepercayaan diri pada masa awal transisi. Hasil triangulasi dengan guru Al-Qur'an Hadits dan wali kelas menunjukkan empat bentuk perilaku defensif. *Pertama*, rasa takut melakukan kesalahan, yaitu kekhawatiran dinilai kurang mampu oleh guru dan ditertawakan oleh teman. *Kedua*, kecemasan psikosomatis berupa tubuh gemetar, gugup, suara yang melemah hingga hampir tak terdengar, dan kepala menunduk untuk menghindari kontak mata. *Ketiga*, kepasifan intelektual, yakni memilih diam dan tidak bertanya agar ketidakmampuan tidak diketahui kelas. *Keempat*, perbandingan sosial destruktif antara lulusan SD dan lulusan MI yang melahirkan perasaan inferior.

Pengalaman kelima siswa informan memperkuat gambaran tersebut. S-2, misalnya, mengaku hanya mengenal huruf hijaiyah tunggal sewaktu di SD sehingga merasa canggung dan gugup, tidak pernah mengacungkan tangan, dan cemas bila diminta membaca di depan kelas. S-4 menyembunyikan ketidakpahamannya dengan tidak bertanya, sedangkan S-5 menunjukkan tingkat *insecurity* paling berat, yaitu merasa kemampuan membacanya masih di tingkat dasar, menarik diri dari interaksi kelas, dan menolak mengekspresikan diri pada awal semester. Wali kelas mengamati gejala penarikan diri berupa banyak diam dan enggan menjawab, yang menurutnya muncul karena siswa khawatir ketidakmampuannya menjadi bahan ejekan.

Temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis yang melandasi penelitian. Dalam kelas yang heterogen, kebutuhan rasa aman siswa lulusan SD terancam oleh ketakutan akan penilaian negatif (Maslow, 1987). Menurut Covington (1992), ketika harga diri disamakan dengan performa, kesalahan pelafalan dapat dipersepsikan sebagai kegagalan pribadi, sehingga diam dan menghindar menjadi cara melindungi diri. Penjelasan ini diperkuat oleh Fairlamb et al. (2022), yang menemukan bahwa ketika harga diri siswa sangat bergantung pada pencapaian akademik dan kegagalan diperkirakan terjadi, siswa dapat menunjukkan kecemasan atau perilaku menghindari ancaman terhadap harga dirinya. Perbandingan dengan teman lulusan MI pada usia 12–13 tahun juga menjadi pemicu perasaan inferior pada fase *industry versus inferiority* (Erikson, 1968).

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

2. Rancangan program: empat pilar intervensi

Pada tahap *design* dan *development*, hasil analisis diterjemahkan menjadi program intervensi berbasis empat pilar yang dijalankan oleh guru Al-Qur'an Hadits dalam pembelajaran harian. Pengembangan program mencakup panduan bimbingan bagi guru, kesepakatan norma kelas, tata ruang interaktif, dan lembar observasi kelas. Ringkasan keempat pilar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan empat pilar program peningkatan kepercayaan diri

Pilar	Wujud operasional	Landasan teori	Temuan dampak
Scaffolding pra-KBM	Bimbingan privat atau kelompok kecil selama sekitar 5–10 menit sebelum KBM bagi siswa yang belum lancar membaca.	Zone of Proximal Development (Vygotsky, 1978); *mastery experience* (Bandura, 1997)	Siswa lebih tenang dan siap secara mental saat KBM; kecemasan tampil berkurang.
Peer tutoring	Siswa yang lancar (mayoritas lulusan MI) mendampingi siswa yang masih mengeja (mayoritas lulusan SD) dalam suasana persaudaraan.	*Vicarious experience* (Bandura, 1997)	Rasa minder berkurang; sekat sosial antarlulusan mencair; siswa berani berdiskusi dengan tutor.
Positive reinforcement dan *probing*	Apresiasi atas usaha mencoba; bacaan yang keliru tidak dipotong mendadak, dikoreksi dengan pertanyaan pengarah.	Penerimaan positif tanpa syarat (Rogers, 1969); persuasi verbal (Bandura, 1997)	Kesalahan dipandang wajar dalam belajar; siswa tidak panik saat dikoreksi dan mau mengulang.
Judgment-free zone	Kesepakatan melarang mencemooh; tempat duduk diubah menjadi melingkar atau berkelompok.	Iklim aman secara psikologis (Rogers, 1969; Maslow, 1987)	Tidak ada lagi "zona persembunyian"; ejekan berkurang; kelas lebih kondusif.

Sumber: data penelitian (2026) dan telaah teori.

3. Pelaksanaan program dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Scaffolding pra-KBM.

Guru menyediakan waktu sekitar 5–10 menit di pagi hari sebelum KBM untuk membimbing siswa yang teridentifikasi mengalami hambatan literasi Al-Qur'an, secara privat maupun kelompok kecil. Siswa dapat belajar dari tingkat dasar tanpa disaksikan seluruh kelas. Peneliti menafsirkan sesi ini sebagai "ruang transisi emosional": kecemasan diredam terlebih dahulu sehingga siswa memasuki KBM utama dengan kesiapan mental yang lebih baik. Guru menjelaskan: *"Saya menyediakan waktu khusus sekitar 5–10 menit sebelum KBM dimulai untuk memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca ... Bimbingan dilakukan bertahap"* (G-AQH). S-1 menuturkan bahwa sikap ramah guru saat membimbing mengubah sikap pasifnya: *"... saya jadi tidak takut salah lagi kalau mencoba."* Catatan observasi menunjukkan bahwa siswa yang semula menunduk dan enggan menatap guru perlahan tampak lebih tenang selama sesi ini.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Peer tutoring.

Guru memasangkan siswa yang lancar membaca dengan siswa yang belum lancar dalam kelompok belajar inklusif. Menurut guru, siswa yang dibantu teman sebaya *"tidak merasa sendirian".* Bahasa instruksi teman sebaya yang informal dan tidak mengintimidasi membuat siswa lulusan SD lebih berani menyampaikan kesulitan membaca tajwid kepada tutornya. S-2 menyatakan bahwa setelah belajar kelompok dan dibimbing bertahap ia merasa *"jauh lebih berani dibandingkan sebelumnya".* Hasil wawancara memperlihatkan berkurangnya pengelompokan eksklusif berdasarkan sekolah asal, dan observasi tidak mencatat dominasi atau sikap menggurui dari tutor.

Positive reinforcement dan probing.

Guru memberi apresiasi lisan atas keberanian mencoba meskipun bacaan belum sempurna. Ketika siswa keliru, guru tidak memotong bacaan. Siswa dibiarkan menyelesaikan bacaan, kemudian guru mengulang bacaan yang benar dan mengajak seluruh kelas memperhatikan pelafalan bersama-sama: *"Ketika siswa melakukan kesalahan saat membaca, saya tidak langsung memotong bacaannya. Saya biarkan siswa menyelesaikan bacaannya dulu, baru setelah itu saya ulang bacaan yang benar … tanpa membuat siswa minder"* (G-AQH). Observasi mencatat bahwa siswa tetap tenang saat dikoreksi dan mau mengulang pelafalan dengan ekspresi yang lebih rileks. Peneliti menafsirkan kombinasi ini sebagai penyangga emosional yang mengubah makna kesalahan: dari kegagalan yang memalukan menjadi bagian wajar dari proses belajar.

Judgment-free zone.

Guru menetapkan kesepakatan kelas yang melarang menertawakan atau mengejek kesalahan bacaan teman, dan mengubah tempat duduk dari deret memanjang menjadi meja melingkar atau berkelompok. Dengan 40 siswa dalam satu kelas, formasi lama menyisakan barisan belakang sebagai tempat bersembunyi dan membuat kelas riuh serta sulit dijangkau perhatian guru. Formasi kelompok memecah kelas menjadi pusat-pusat diskusi yang lebih tenang dan menyamakan jarak pandang antarsiswa. Wali kelas menilai: "*Pendampingan guru membantu siswa mengatasi rasa tidak percaya diri sehingga iklim kelas menjadi lebih kondusif dan siswa saling menghargai"* (WK-VII). Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan suasana kelas Al-Qur'an Hadits yang melibatkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ruang kelas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran menjadi bagian dari konteks pelaksanaan program peningkatan kepercayaan diri, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher



Gambar 1. Suasana Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Kelas VII

Gambar 1 memperlihatkan guru sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran di depan kelas, sementara siswa mengikuti proses pembelajaran dari tempat duduk masing-masing. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Guru berperan mengarahkan jalannya pembelajaran serta memastikan siswa dapat mengikuti materi yang disampaikan. Keadaan ini menjadi gambaran pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam lingkungan kelas dengan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berbeda-beda.

4. Dampak program terhadap kepercayaan diri dan insecurity

Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan melalui evaluasi proses (pengamatan harian dan penyesuaian bimbingan) dan evaluasi hasil (perubahan sikap dan berkurangnya rasa tidak aman). Gabungan data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan perubahan pada tiga aspek kepercayaan diri. *Pertama*, keberanian berbicara: siswa yang sebelumnya menunduk mulai mengacungkan tangan secara sukarela untuk bertanya dan menjawab. *Kedua*, ketenangan saat tampil: gejala gemetar, suara yang melemah, dan telapak tangan berkeringat berkurang, suara lebih jelas, dan siswa berani menatap guru dan teman. *Ketiga*, keyakinan diri: siswa mulai percaya bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diperbaiki melalui latihan, yang menunjukkan tumbuhnya *growth mindset* (Dweck, 2006). Perubahan keberanian siswa juga terlihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran di depan kelas. Siswa yang sebelumnya cenderung menghindari perhatian teman-temannya mulai menunjukkan kesediaan untuk tampil dan mengekspresikan diri di hadapan kelas. Salah satu dokumentasi yang menggambarkan perubahan tersebut disajikan pada Gambar 2.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher



Gambar 2. Keberanian Siswa Tampil di Depan Kelas Setelah Pelaksanaan Program

Gambar 2 memperlihatkan seorang siswa yang berdiri di depan kelas dan menyampaikan sesuatu di hadapan guru serta teman-temannya. Keberanian untuk tampil tersebut menggambarkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus mencerminkan perubahan pada aspek keberanian berbicara dan mengekspresikan diri. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari kesediaan siswa untuk tampil, tetapi juga berkaitan dengan berkurangnya rasa takut melakukan kesalahan dan kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri yang terlihat melalui perilaku siswa juga diikuti oleh perubahan pada aspek insecurity sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dan observasi berikut.

Pada aspek *insecurity*, informan siswa S-1 sampai S-4 melaporkan berkurangnya rasa takut salah, merasa lebih tenang dan tidak lagi cemas, serta lebih bersemangat belajar. Observasi dan wawancara dengan wali kelas menunjukkan berkurangnya perilaku menghindar, seperti menyalin pekerjaan teman, berpura-pura paham, atau tidak memperhatikan. Siswa tampak lebih jujur dan berani mengerjakan tugas sesuai kemampuannya. Rasa minder antara lulusan SD dan lulusan MI juga mencair, dan ejekan terhadap bacaan yang keliru berkurang karena norma kelas ditegakkan.

Kasus S-5 menjadi pengecualian (*outlier*). S-5 mengaku masih cemas dan belum sepenuhnya percaya diri. Penelusuran menunjukkan bahwa kemampuan membacanya masih pada tingkat Iqra dan ia belum hafal huruf hijaiyah dan tanda baca secara utuh, ditambah rasa minder yang mengakar dari pengalaman belajar sebelumnya. Kasus ini menunjukkan bahwa pendekatan klasikal belum cukup untuk siswa dengan ketertinggalan literasi dasar yang berat dan trauma minder yang kuat. Siswa seperti ini memerlukan pendampingan privat (*one-on-one*) dengan durasi lebih panjang, kesabaran ekstra, dan kerja sama yang lebih erat antara guru, pembina asrama, dan orang tua.

Pembahasan

Temuan penelitian dapat dijelaskan melalui teori efikasi diri Bandura (1997), yang menyebut empat sumber efikasi: pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman vikarius, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis. Bimbingan pra-KBM menyediakan pengalaman keberhasilan bertingkat. Relevansi efikasi diri dalam konteks madrasah berasrama juga didukung oleh Aulia dan Kustanti (2021), yang mengkaji hubungan

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri siswa di madrasah tsanawiyah berbasis boarding school. Siswa yang berhasil melafalkan satu baris ayat tanpa disaksikan kelas memperoleh "kemenangan kecil" yang menggeser keyakinan "saya tidak bisa". Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky (1978) bahwa bantuan terstruktur dapat menjembatani kemampuan aktual dan potensi belajar siswa melalui *Zone of Proximal Development* (ZPD). Temuan Swastika dan Utami (2025) memperkuat relevansi konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* melalui bantuan guru secara bertahap sesuai tingkat kemampuan siswa dapat mendukung pemahaman, partisipasi aktif, dan kemandirian belajar. *Peer tutoring* menyediakan model sebaya yang membangun keyakinan bahwa jika teman seusia mampu, ia pun dapat mencapainya melalui latihan. Apresiasi atas usaha dan koreksi yang tidak memotong merupakan bentuk persuasi verbal sekaligus penerimaan positif tanpa syarat (Rogers, 1969), yang menurut data berkaitan dengan menurunnya gejala fisik seperti gemetar dan suara yang melemah. *Judgment-free zone* memenuhi kebutuhan rasa aman dan penerimaan sebagaimana digambarkan Maslow (1987) sehingga energi siswa tidak habis untuk menghadapi ancaman sosial.

Hasil ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa intervensi terstruktur dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi rasa *insecure* (Saragih & Manurung, 2023; Fahmi et al., 2023; Kusumawati, 2023). Penelitian ini menambahkan tiga hal. Pertama, penanganan dilakukan oleh guru mata pelajaran di dalam jam belajar harian, bukan di ruang bimbingan konseling, pada jenjang madrasah tsanawiyah berpesantren. Kedua, pendekatan kualitatif memberikan gambaran tentang proses batin siswa, seperti kecemasan fisik dan sikap defensif, yang tidak tertangkap oleh pengukuran kuantitatif (Fahmi et al., 2023; Nirmala & Daulay, 2025). Ketiga, intervensi dipadukan dengan manajemen kelas, yaitu penataan tempat duduk dan norma anti-ejekan, yang melengkapi teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok (Kusumawati, 2023).

Kasus S-5 memberi catatan penting bagi praktik: iklim kelas yang inklusif tidak otomatis memulihkan seluruh tingkat kecemasan. Bagi siswa dengan ketertinggalan literasi dasar yang ekstrem, intervensi kelompok perlu dilengkapi pendampingan personal yang berkesinambungan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa sebelum mengasah akal siswa, pendidik perlu lebih dahulu menenangkan jiwanya melalui rasa aman dan penghargaan.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Penelitian ini merupakan studi kasus pada satu kelas dengan lima siswa informan sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Perubahan tidak diukur dengan skor *pre-test* dan *post-test*, sehingga besarnya perubahan tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Lamanya pengamatan juga relatif singkat, sehingga ketahanan perubahan kepercayaan diri dalam jangka panjang belum dapat dinilai. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain longitudinal atau campuran untuk menguji daya tahan kepercayaan diri dan efikasi diri siswa pada jenjang kelas berikutnya.

KESIMPULAN

Pada awal semester, mayoritas siswa kelas VII MTs Darul Muzari'in Darunnajah 23 lulusan SD umum (30 dari 40 siswa) mengalami hambatan kepercayaan diri dan *insecurity* yang bersumber dari keterbatasan literasi Al-Qur'an dan perbandingan sosial dengan lulusan MI. Gejalanya berupa takut salah, kecemasan fisik, kepasifan, dan penarikan diri. Program peningkatan kepercayaan diri dirancang melalui kerangka ADDIE dalam empat pilar: *scaffolding* pra-KBM, *peer tutoring*, *positive reinforcement* dan *probing*, serta *judgment-free*

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

zone. Pelaksanaan program ini berkaitan dengan meningkatnya keberanian verbal dan partisipasi, berkurangnya gejala kecemasan fisik, serta menurunnya rasa takut salah dan minder pada sebagian besar siswa informan. Siswa dengan ketertinggalan literasi dasar yang berat dan rasa minder yang mengakar masih memerlukan pendampingan personal yang berkesinambungan melalui sinergi guru, pembina asrama, dan orang tua.

Saran praktis yang dapat diajukan: madrasah menyediakan program penyambutan dan matrikulasi yang ramah bagi siswa baru lulusan SD umum; guru menjaga sikap sabar, mengoptimalkan *peer tutoring*, dan menyediakan bimbingan privat yang santun bagi siswa yang tertinggal; serta orang tua mengapresiasi usaha anak dan menghindari kebiasaan membandingkan. Meskipun demikian, temuan penelitian ini perlu dipahami dalam batasan konteks kasus yang diteliti, yaitu satu madrasah tsanawiyah berbasis pesantren dengan karakteristik siswa, lingkungan belajar, dan pembiasaan keagamaan tertentu. Oleh karena itu, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh madrasah atau sekolah dengan karakteristik berbeda. Penerapan program di konteks lain perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an, karakteristik peserta didik, budaya sekolah, serta dukungan guru dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini lebih memberikan pemahaman kontekstual mengenai upaya penguatan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits daripada menghasilkan kesimpulan yang berlaku universal.

DAFTAR PUSTAKA

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Aulia, D., & Kustanti, E. R. (2021). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri pada siswa boarding school di Madrasah Tsanawiyah NU Assalam dan Madrasah Tsanawiyah Amtsilati. Jurnal EMPATI, 10(3), 205–209. https://doi.org/10.14710/empati.2021.31286

Azhar, M. S., Suroso, & Arifiana, I. Y. (2023). Penyesuaian sosial pada siswa SMPN X Surabaya: Bagaimana peran dalam kepercayaan dirinya? *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, *4*(1), 72–81. https://doi.org/10.30996/sukma.v4i1.8972

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman and Company.

Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. Springer.

Covington, M. V. (1992). Making the grade: A self-worth perspective on motivation and school reform. Cambridge University Press.

Dweck, C. S. (2006). Mindset: The new psychology of success. Random House.

Elizabethalia, S., Suroso, & Rista, K. (2023). Penyesuaian diri pada siswa kelas VII: Adakah peranan kontrol diri? *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, *4*(1), 152–165. https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/9307

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fahmi, M. Y., Lubis, L., & Rusman, A. A. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan konseling realitas terhadap kepercayaan diri siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(4), 917–926. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.648

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317

Fairlamb, S., Papadopoulou, H., & Bourne, V. J. (2022). Reach for the STARS? The role of academic contingent self-worth in statistics anxiety and learning. *Learning and Motivation, 78*, Article 101815. https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101815

Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI), 1*(1), 28–38. https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.11042

Kusumawati, E. (2023). Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling symbolic untuk meningkatkan kepercayaan diri bertanya di dalam kelas siswa di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(1), 232–243. https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4661

Maslow, A. H. (1987). Motivation and personality (3rd ed.). Harper & Row.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Nasril, N. N. (2023). Urgensi mindset tumbuh (growth mindset) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *SALIHA: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 6*(2), 355–369. https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.694

Nirmala, G. E. P., & Daulay, A. A. (2025). Differences in academic insecurity levels among students based on gender. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 16*(2), 132–140. https://doi.org/10.23887/jibk.v16i3.101781

Nurrahmah, A. S., Azzahra, A. L., & Wisnu, M. (2025). Rancangan dan langkah-langkah penelitian kualitatif. *Qalam Lil Athfal, 3*(2). https://doi.org/10.58822/qla.v3i2.424

Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn: A view of what education might become. Charles E. Merrill Publishing Company.

Saragih, F. A. L., & Manurung, P. (2023). Penerapan layanan bimbingan kelompok untuk membentuk percaya diri tanpa insecure pada siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7*(3), 636–645. https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4936

Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(4), 233–243. https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5181

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2025). Penerapan scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) kelas X DKV-2 di SMK terhadap mata pelajaran sejarah. Journal of Innovation and Teacher Professionalism, 3(1), 68–76. https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wijayanti, W. A., & Nusantoro, E. (2022). Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif dalam menyampaikan pendapat di kelas pada siswa SMPN 21 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 11*(1), 17–24. https://journal.unnes.ac.id/sju/jbk/article/view/54911

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.16317